Eni Setyowati, dkk.

LENTERA KREASINDO

Goresan CINTA BUAT BUNDA

Esai dan Puisi

Editor:
Ngainun Naim

Dalam momentum mengenang jasa besar ibu, tulisan ini mengangkat dimensi yang selama ini jarang disentuh, yaitu dimensi spiritualitas. Spiritualitas yang dimaksud dalam tulisan ini adalah spiritualitas yang berbasis Islam, bukan spiritualitas universal tanpa terikat dengan sebuah agama tertentu.

Menarik bila mengamati simbol-simbol spiritualitas perempuan yang dilekatkan dengan sosok ibu. Ibu mempunyai makna utama dalam Islam. Ada cukup banyak argumentasi yang memang mengharuskan penghormatan selayaknya kepada seorang ibu. Ibu memang pantas menerima perhatian dan dukungan yang tidak henti-hentinya dari anak-anaknya.

Besarnya peranan ibu dalam kehidupan menunjukkan bahwa ibu memang sudah seharusnya memperoleh penghargaan dan penghormatan dari kita. Ibu, dalam perspektif spiritualitas, adalah kunci keberhasilan hidup. Dengan menghormati sosok ibu, kita akan dapat mencapai kematangan spiritual dan kesuksesan dalam hidup.

GORESAN CINTA
BUAT BUNDA

ISBN 978-602-1090-84-8
9 786021 090848

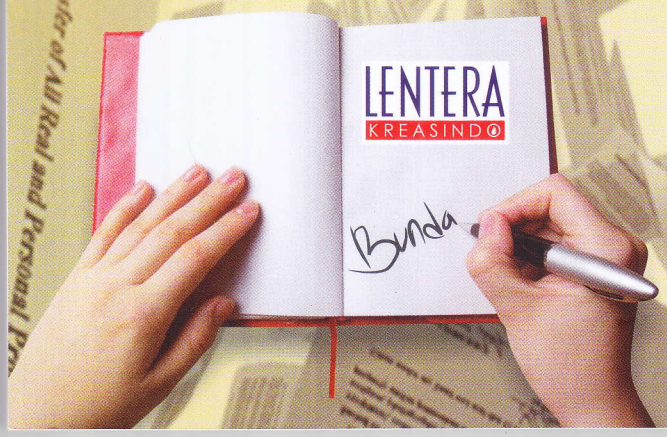

Transfer of All Rights and Personal Po

Goresan CINTA BUAT BUNDA

Esai dan Puisi

© Eni Setyowati, dkk., 2015
All rights reserved

xii + 152 hlm; 14.5 x 20.5 cm
Cetakan I, Desember 2015
ISBN: 978-602-1090-84-8

Penulis: Eni Setyowati, dkk.
Editor: Ngainun Naim
Lay Out: Linkmed Pro
Desain Sampul: Linkmed Pro

Diterbitkan Oleh:
Lentera Kreasindo
Jl. Depokan II/530 Peleman Rejowinangun Kotagede
Yogyakarta
Telp (0274) 4436767, 0815 7876 6720
Email: lenterakreasindo@yahoo.co.id

Dicetak Oleh:
Lingkar Media Yogyakarta
(0274) 6861550, 0856 4345 5556
Email: lingkarmedia@mail.com

Spiritualitas Sosok Ibu

Ngainun Naim

MAKNA penting dari sebuah peringatan adalah seberapa jauh kemampuan kita untuk menggali makna yang terpendam, menangkap spirit yang dikandung, dan menerjemahkannya dalam konteks kehidupan yang aktual. Lebih jauh, bagaimana peringatan sebuah momentum tersebut tidak hanya sebatas sebuah seremonial, tetapi juga bagaimana terjadi transformasi dalam maknanya yang luas.

Konsepsi semacam ini yang diharapkan dapat direngkuh dari momentum peringatan "Hari Ibu". Jika hanya sebuah peringatan, tentunya tidak akan ada dimensi transformatif yang dapat diharapkan. Paling jauh hanya mengingatkan bahwa ibu memiliki peranan yang penting dalam kehidupan sehingga harus dihormati dan diposisikan secara mulia dalam kehidupan. Selebihnya, semuanya akan berlalu seiring selesainya peringatan.

Dalam momentum mengenang jasa besar ibu, tulisan ini mengangkat dimensi yang selama ini jarang disentuh, yaitu dimensi spiritualitas. Spiritualitas yang dimaksud dalam tulisan

dan derita. Sebuah kekuatan spiritual yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman kemanusiaan.

Kisah Fariduddin Ganj-i Syakar dapat dijadikan sebagai sebuah contoh. Ia tumbuh bersama seorang ibu yang saleh dengan semangat keagamaan yang tinggi dan karena itu dia menjadi seorang suci yang hebat. Dia menyatakan bahwa seluruh keberhasilannya adalah berkat ibunya, yang diyakini memiliki mukjizat dapat membutakan seorang pencuri yang memasuki rumahnya. Setelah si pencuri bertobat atas perbuatannya yang salah, wanita itu mengembalikan penglihatannya, dan akibatnya, tentu saja, orang itu masuk Islam. Murid Farid yang paling hebat, Nizamuddin Auliya di Delhi (w. 1325), melewatkan hari-harinya bersama ibunya yang saleh, yang mendukungnya dalam latihan-latihan spiritualnya. Dikisahkan bahwa, begitu bulan sabit terlihat, yang menandakan datangnya bulan baru, Nizamuddin biasa meletakkan kepalanya di kaki ibunya untuk mendapatkan berkah menghadapi bulan baru. Bagaimana pun juga, dia adalah "seorang wanita yang telah berhasil menggapai Tuhan, seorang Rabiah di zamannya, kebanggaan kaum wanita di dunia".

Besarnya peranan ibu dalam kehidupan menunjukkan bahwa ibu memang seharusnya memperoleh penghargaan dan penghormatan dari kita. Ibu, dalam perspektif spiritualitas, adalah kunci keberhasilan hidup. Dengan menghormati sosok ibu, kita akan dapat mencapai kematangan spiritual dan kesuksesan dalam hidup.

Daftar Isi

Spiritualitas Sosok Ibu
Ngainun Naim iii
Daftar Isi ix
Esai
Bunda, Inspirasi Matematikaku
Abdul Halim Fathani 2
Paragraf Cinta Tentang Ibunda
Anggi Nurul Baity 10
Lautan Cinta dan Kasih Sayang Ibu
Eka Sutarmi 14
Ibu Pejuang Hidupku
Eni Setyowati 18
Lesung Pipi Sang Bidadari
Firdha Yunita Nur Aisyiyah 24
Balasan Cinta Bunda
Futiqa Zen 28

Ibu Pejuang Hidupku

Eni Setyowati

"**KASIH** *ibu kepada beta, tak terhingga sepanjang masa, hanya memberi tak harap kembali, bagai sang surya menyinari dunia.*" Lagu itu selalu mengingatkanku pada sosok ibuku. Ibuku adalah ibu yang sederhana, sabar, dan tidak pernah mengeluh. Ibuku kini telah berusia 63 tahun, raut wajah yang semakin tua mulai menghiasi wajah ibu. Namun kecantikan ibu masih tersirat di wajahnya, bahkan ibu masih kelihatan lebih muda dibanding usianya. Hanya satu yang aku syukuri bahwa ibu masih diberi kesehatan, meskipun kadangkala penyakit asmanya sering kambuh apabila cuaca dingin.

Jika teringat ibu, rasanya apa yang telah aku lakukan selama ini kepada ibu belum ada apa-apanya dibandingkan dengan perjuangannya selama ini. Peluh ibu merupakan bukti bahwa beliau telah melalui banyak perjuangan untuk anak-anaknya. Perjuangan ibu didasari cinta dan kasih sayang yang mendalam kepada anak-anaknya. Ibupun tak pernah meminta imbalan atas asuhan dan kasih sayangnya. Ibu tidak pernah menuntut kita untuk membalas budi. Akan tetapi jauh dari lubuk hatinya, beliau hanya menginginkan anaknya bahagia,

menjadi anak yang shalih shalihah, maupun berbakti bila sudah mulai tua.

Masa-masa berat perjuangan ibu selama ini telah membawaku dapat merasakan terangnya dunia dan merasakan betapa besarnya kekuasaan Sang Pencipta. Kini akupun telah menjadi seorang ibu bagi anak-anakku. Perjuangan ibuku dulu kini telah aku rasakan juga untuk anak-anakku. Ternyata benar, perjuangan dan kasih ibu kepada anak-anaknya sangat tulus dan ikhlas. Sehingga Allah menyuruh hambanya untuk berbakti kepada ibu, seperti dalam QS. Luqman: 14, "*Dan Aku perintahkan kepada manusia (berbuat baik) pada ibu-bapaknya, ibunya yang telah mengandungnya dalam kaadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan pada ibu-bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*"

Apa saja perjuangan Ibu? Marilah kita kembali mengingat masa-masa berat seorang ibu. *Pertama,* masa mengandung. Pada masa mengandung, semakin hari perutnya semakin membesar dan berat. Tetapi, dengan segala kesabaran, beliau membawa beban berat kemanapun pergi, menjaganya agar janin terhindar dari gangguan. Ibu selalu menjaga makanan, pola makan, minum susu secara teratur, dan rutin memeriksakan kehamilan ke dokter atau bidan. Ibu selalu mengucapkan kata-kata kasih sayang dan menyentuhnya dengan sentuhan yang lembut. Mendengarkan kepada janinnya ayat-ayat suci agar kelak sang anak menjadi shalih shalihah. *Kedua,* masa melahirkan. Setelah ibu membawa beban berat selama lebih kurang 9 bulan 10 hari, saatnya ibu mempertaruhkan

nyawanya untuk melahirkan sang buah hati. Melahirkan bukanlah hal yang mudah, namun terasa sangat sakit dan menghabiskan seluruh tenaga. Tak jarang kita dengar ada seorang ibu yang meninggal dunia saat melahirkan. Bahkan Allah telah berjanji akan memberikan kemuliaan kepada mereka, bahwa bila seorang wanita meninggal dunia saat melahirkan, Allah menjadikan matinya sebagai mati syahid yaitu orang-orang yang dijamin Allah dengan kebahagiaan. Kemudian, kebahagiaan yang tak terkira terjadi pada saat ibu memiliki seorang bayi. Ibu senantiasa menimang dengan penuh kasih sayang tanpa letih apalagi bosan. Setiap malam ibu terjaga, mengganti popok, menyusui, dan menenangkan bayi yang tengah menangis. Meski tampak merepotkan, semuanya hilang begitu melihat bayinya tersenyum menggemaskan. Saat bayi mengalami perkembangan, ibu mengajarinya banyak hal.

Ketiga, masa kanak-kanak. Pada masa kanak-kanak ibu berusaha memberikan contoh yang baik. Ibu dengan sabar mengikuti kemana anaknya melangkah, menjaganya agar tidak bermain di tempat yang membahayakan. Ibu selalu membacakan dongeng sebelum tidur. Saat mulai belajar di sekolah formal, ibupun memasukkannya ke PAUD/TK, mengantar, menunggunya, sampai akhirnya pulang ke rumah. Waktupun terus berjalan, dan anak pun mulai bersikap nakal dan tidak peduli dengan kerapian kamarnya, meja belajar yang berantakan, bertengkar dengan temannya dan akhirnya menangis. Ibupun, dengan penuh kehangatan menghampiri anaknya yang menangis, kemudian memeluknya dan mengalihkan perhatiannya agar tangisnya berhenti. Hal

tersebut selalu dilakukan ibu berulang-ulang hingga anak menginjak remaja.

Keempat, masa remaja. Perjuangan ibupun masih berlanjut sampai anak dewasa. Seringkali pada masa remaja, anak membuat ibunya beriba hati dan sedih. Pada masa ini anak mulai membantah perkataan orang tuanya karena pengaruh dari luar, anak mulai tertarik dengan lawan jenisnya, dan mungkin mulai sering ke luar rumah hingga membuat sang ibu cemas. Pada saat anak tumbuh dewasa, anak mulai melanjutkan sekolah di luar daerah, ibu sangat sedih dan merasa kehilangan, namun ibu selalu berdoa demi kebaikan anak-anaknya.

Tidak dipungkiri lagi bahwa Islam sangat memuliakan seorang ibu, karena ibu telah berjuang dengan segala keterbatasannya untuk mendidik dan menjaga anak-anaknya. Hal ini ditandai dengan hadits "*Surga di bawah telapak kaki ibu*". Islam menekankan kepada para anak agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya, terutama ibu. Bahkan Allah sendiri memposisikan perintah berbuat baik kepada ibu bapak sejajar dengan perintah menaatiNya. Ini terlihat dalam QS. Al-An'am: 51, "*Katakanlah (Muhammad), marilah Aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepada kalian. Janganlah menyekutukanNya dengan apapun, berbuat baiklah kepada ibu bapak...*"

Mengingat perjuangan ibu di atas, membuktikan bahwa kasih ibu tidak bisa diukur. Bahkan ikatan batin antara ibu dan anak sangat kuat. Ikatan batin ibu dan anak merupakan perasaan

kuat yang mendorong seorang ibu untuk mencurahkan cinta dan kasih sayang, melindungi, dan memeliharanya. Tentang ikatan batin ini, ada sebuah pengalaman yang terjadi padaku 21 tahun yang lalu, tepatnya awal tahun 1994. Saat itu aku baru saja masuk kuliah di sebuah universitas negeri di kota Malang dan aku menjadi anak kos. Aku mengalami kecelakaan yaitu terjatuh dari sepeda motor. Ada luka ringan di pergelangan kaki kiriku. Aku merasa luka itu ringan karena hanya mengenai bagian kulit luar. Namun ternyata luka itu cukup serius. Karena aku takut, dan tidak ingin membuat ibu khawatir aku tidak bercerita kepada beliau. Kira-kira sebulan aku tidak pulang ke rumah, dengan alasan banyak tugas. Ternyata ikatan batin antara ibu dan anak memang sangat kuat. Ibu di rumah merasa cemas dan selalu terbayang-bayang denganku. Ibu merasa seakan-akan aku pulang, dan bahkan suatu ketika ibu berlari-lari ke luar rumah untuk menyambutku karena seperti melihat aku pulang, ternyata begitu sampai di depan rumah tidak ada siapa-siapa. Akhirnya ibupun bertanya kepada teman yang juga kuliah di Malang, dan teman itu memberitahukan kepada ibu bahwa aku baru kecelakaan. Begitu mendengar kabar itu, ibu langsung berangkat ke Malang dan menuju ke kos. Saat itu juga aku di bawa ke dokter. Kata dokter, luka itu cukup parah, tidak hanya luka di bagian kulit luar, tetapi sudah mengenai urat yang berhubungan dengan syaraf. Makanya saat itu aku sering pusing. Ibu langsung memarahiku, terlihat kekhawatiran ibu saat itu. Akupun merasa bersalah. Untuk pengobatan luka itu, akhirnya seminggu sekali aku harus ke

dokter, dengan sabar ibu selalu menemaniku dengan kasih sayangnya.

Mungkin itu masih belum seberapa apa yang telah dilakukan ibu kepadaku, masih banyak hal-hal lain yang selalu dilakukan ibu demi kebaikanku. Namun kadang aku seringkali masih membuat ibu menangis. Maafkan aku ibu. Selama ini mungkin anakmu ini belum bisa membalas perjuangan dan kasihmu. Kini aku telah menjadi ibu seperti engkau ibu... apa yang engkau rasakan kini aku juga merasakannya. Ibu, kini engkau telah semakin renta, aku sendiri sadar bahwa aku belum bisa untuk dikatakan anak yang berbakti kepadamu. Saat ini aku masih dalam taraf belajar berbakti kepadamu, berusaha membahagiakan ibu, dan berharap ridha agar Allah juga ridha kepadaku sebagaimana sabda Rasulullah saw, *"Ridha Allah ada pada ridha ibu-bapak dan murka Allah ada pada murka ibu-bapak."*